

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Elsa Agustina Siagian¹, Sinarti, SE, M.Sc.Akt., CA²

^aJurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, elsasiagian768@gmail.com, Indonesia.

^bJurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam, sinar@polibatam.ac.id, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan dan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data sekunder dari 30 perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap ROA. Kinerja lingkungan terbukti menjadi mediator parsial dalam hubungan tersebut. Temuan ini mendukung teori legitimasi dan teori stakeholder dalam konteks penerapan praktik bisnis berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan (ESG), Kinerja Keuangan (ROA), Mediasi, Perusahaan Manufaktur.

Abstract: This study analyzes the effect of green accounting on environmental and financial performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2023. Using a quantitative approach with secondary data from 30 firms, the results show that green accounting significantly improves environmental performance, but has no direct effect on Return on Assets (ROA). Environmental performance acts as a partial mediator in the relationship. These findings support legitimacy theory and stakeholder theory within the context of sustainable business practices.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance (ESG), Financial Performance (ROA), Mediation, Manufacturing Companies.

1. Pendahuluan

Di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, praktik bisnis berkelanjutan telah menjadi imperatif strategis. Sektor manufaktur yang menyumbang 32% emisi karbon nasional (Kementerian LHK, 2023) dan 45% limbah industri (BPS, 2022), menjadi fokus kritik sekaligus harapan untuk transformasi hijau. *Green accounting* muncul sebagai solusi struktural dengan

mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan tradisional (Zhou et al., 2021), memungkinkan pengukuran yang komprehensif atas dampak ekologis aktivitas ekonomi. Namun, bukti empiris tentang efektivitas *green accounting* masih menunjukkan ketidakkonsistenan yang signifikan. Studi Putri et al. (2019) pada perusahaan manufaktur Indonesia menemukan peningkatan profitabilitas sebesar 12% melalui efisiensi sumber daya, sementara Lubis et al. (2024) justru melaporkan beban biaya implementasi yang mengurangi ROA rata-rata 2.4%.

Diskrepani ini diduga berasal dari tiga faktor kunci: 1) Variasi dalam operasionalisasi variabel *green accounting*, 2) Perbedaan karakteristik sampel penelitian, dan 3) Dinamika temporal efek *green accounting* yang bersifat jangka panjang. Penelitian ini dirancang untuk menjawab ketidakpastian tersebut melalui pendekatan metodologis yang lebih rigor. Pertama, dengan memanfaatkan data triwulanan untuk menangkap efek jangka pendek yang sering terabaikan. Kedua, dengan memisahkan analisis efek langsung *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan efek tidak mediated melalui kinerja lingkungan. Ketiga, dengan mengontrol karakteristik unik sektor manufaktur Indonesia yang memiliki intensitas energi 28% lebih tinggi dibanding rata-rata Asia Tenggara (IEA, 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan dan keuangan, serta mengevaluasi peran kinerja lingkungan sebagai mediator dalam hubungan tersebut.

2. Tinjauan Pustaka & Hipotesis

2.1 Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus menjalankan kegiatan operasional yang dapat diterima secara sosial dan normatif oleh masyarakat (Deegan, 2022). Dalam konteks ini, praktik *green accounting* berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh legitimasi melalui pelaporan lingkungan yang transparan. Sementara itu, teori stakeholder (Freeman et al., 2020) menekankan pentingnya memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, regulator, dan masyarakat, terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, *green accounting* dapat menjadi alat strategis untuk membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dan stakeholder-nya.

2.2 *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan

Green accounting memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya, seperti emisi karbon, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah (Zhou et al., 2021). Implementasi *green accounting* yang baik dapat meningkatkan kinerja lingkungan karena perusahaan lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap konsumsi sumber daya dan dampaknya. Berdasarkan hal ini, dirumuskan hipotesis pertama:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

2.3 *Green Accounting* dan Kinerja Keuangan

Hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan masih menjadi topik perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, sehingga berdampak positif terhadap ROA (Putri et al., 2019). Namun, studi lain melaporkan bahwa biaya implementasi *green accounting* yang tinggi justru menurunkan profitabilitas dalam jangka pendek (Lubis et al., 2024). Berdasarkan literatur yang bervariasi ini, hipotesis berikut dirumuskan:

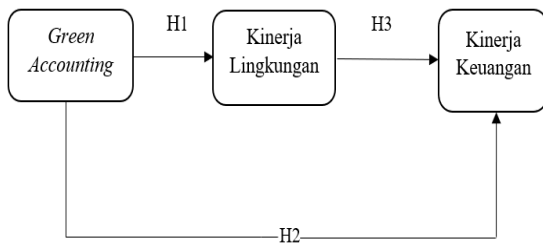
H2: *Green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.4 Peran Mediasi Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik minat investor serta pelanggan, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja keuangan (García-Sánchez et al., 2021). Oleh karena itu, kinerja lingkungan diduga menjadi mediator antara *green accounting* dan kinerja keuangan. Hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Kinerja lingkungan tidak memediasi hubungan *green accounting* dan ROA.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber : Data Diolah Peneliti (2025).

4. Metode Penelitian

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif untuk menguji hubungan kausal antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan (*sustainability reports*), dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Perusahaan termasuk dalam sektor manufaktur, 2) Menerbitkan laporan keberlanjutan atau laporan keuangan yang memuat informasi praktik *green accounting*, 3) Memiliki data ESG (khususnya dimensi lingkungan) dan ROA lengkap selama tiga tahun berturut-turut. Desain penelitian ini memungkinkan pengujian hubungan kausal antara variabel-variabel utama secara lebih akurat.

4.2 Definisi Operasional dan Pengukuran

Variabel

4.2.1 Variabel Independen: *Green Accounting*

Green accounting diukur menggunakan skor *dummy biner* (1/0), di mana nilai 1 diberikan jika perusahaan secara eksplisit mengungkapkan biaya lingkungan (seperti pengelolaan limbah, emisi karbon, atau

efisiensi energi) dalam laporan keuangan atau keberlanjutannya, dan 0 jika tidak ada pengungkapan. Pendekatan ini mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 305 tentang emisi dan *Guidelines on Environmental Reporting*.

4.2.2 Variabel Dependen

a) Kinerja Lingkungan

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan dioperasionalkan melalui skor ESG (*Environmental, Social, and Governance*), dengan penekanan khusus pada dimensi *Environmental* (E) sebagai fokus utama pengukuran. Pemilihan indikator ESG didasarkan pada beberapa pertimbangan metodologis, Data dikumpulkan secara triwulanan untuk menangkap dinamika perubahan kinerja, dengan proses *assurance eksternal* oleh pihak ketiga untuk memastikan akurasi pelaporan. Pendekatan ini mengacu pada kerangka kerja TCFD (*Task Force on Climate-related Financial Disclosures*) dan standar GRI (*Global Reporting Initiative*) terbaru.

b) Kinerja Keuangan

- Diukur dengan rumus *Return on Assets* (ROA):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : (Fahmi, 2013)

ROA dipilih karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, termasuk dampak dari praktik *green accounting*. Dalam konteks penelitian tentang *green accounting*, ROA menjadi indikator yang relevan karena mampu menangkap dua aspek penting: 1) Efisiensi operasional yang dihasilkan dari praktik ramah lingkungan, seperti penghematan biaya melalui reduksi limbah atau konsumsi energi, dan 2) Produktivitas aset lingkungan dalam mendukung penciptaan nilai perusahaan. Beberapa studi terkini (Zhou & Li, 2023; Adams et al., 2022) telah mengkonfirmasi bahwa ROA merupakan

alat ukur yang sensitif untuk mengevaluasi dampak finansial dari investasi berkelanjutan, terutama dalam jangka menengah.

4.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan *software SPSS* untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja lingkungan (ESG) dan kinerja keuangan (ROA). Analisis regresi dipilih karena mampu mengukur hubungan kausal antara variabel independen dan dependen sekaligus mengontrol efek dari variabel lain. Sebelum melakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan data memenuhi persyaratan statistik, meliputi: Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Uji Analisis Regresi Linier Berganda.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dasar data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Ukuran-ukuran ini membantu memahami distribusi, variabilitas, dan homogenitas data sebelum analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diaplikasikan pada variabel utama: Skor *Green Accounting* (independen), serta Skor ESG dan ROA% (dependen). Penyajiannya memungkinkan identifikasi potensi masalah data sekaligus memastikan kelayakan analisis selanjutnya. (Tabel ringkasan statistik disertakan sebagai referensi). Berikut adalah ringkasan statistik untuk variabel-variabel utama:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	SD	Min	Max	Skewness
<i>Green Accounting</i>	3.453	0.417	2.70	4.50	- 0.152
<i>ESG Score</i>	72.37	7.627	60.0	90.0	0.308
<i>ROA</i>	13.43	3.015	8.00	20.1	0.041

Catatan: N = 30 observasi, SD = *Standar Deviasi*.
Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Penelitian ini menganalisis data panel dari 10 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023, dengan total 30 observasi. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa implementasi *green accounting* pada sampel penelitian berada pada tingkat moderat, dengan skor rata-rata 3,45 (rentang 2,7–4,5). Standar deviasi yang relatif kecil (0,42) mengindikasikan konsistensi praktik antarkorporasi, meskipun terdapat variasi kualitas implementasi antara perusahaan yang telah mencapai level baik (skor >4) dengan yang masih dalam tahap pengembangan.

5.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Penelitian ini menguji normalitas variabel Kinerja Lingkungan (ESG) dan Kinerja Keuangan (ROA%) menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasilnya menentukan apakah analisis parametrik dapat diterapkan atau perlu alternatif non-parametrik. Berikut disajikan tabel hasil pengujian beserta interpretasinya untuk mendukung validitas temuan penelitian:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	KS (p-value)	SW (p-value)	Skewness	Kurtosis	Keputusan
Kinerja Lingkungan	0.156 (0.061)	0.972 (0.049)	-0.152	2.701	Marginal*
Kinerja Keuangan	0.070 (0.214)	0.985 (0.940)	0.041	1.993	Normal

Keterangan:

- KS: Kolmogorov-Smirnov; SW: Shapiro-Wilk.
- *Marginal: p-value KS >0.05 tapi SW <0.05.
- Kriteria normal: p>0.05, skewness (-1 sampai +1), kurtosis (3±2).

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Analisis uji normalitas terhadap variabel penelitian menghasilkan temuan penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengolahan data lebih lanjut. Pada variabel Kinerja Lingkungan (ESG), hasil uji menunjukkan kondisi marginal dengan p-value Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.061 (melebihi

threshold 0.05) namun p-value Shapiro-Wilk sebesar 0.049 (di bawah 0.05). Nilai skewness -0.152 dan kurtosis 2.701 yang masih dalam rentang normal (-1 hingga +1 untuk skewness dan 3 ± 2 untuk kurtosis) menunjukkan bahwa meskipun terdapat ketidakkonsistenan antara kedua uji, distribusi data cenderung mendekati normal. Sementara itu, variabel Kinerja Keuangan (ROA) secara jelas memenuhi asumsi normalitas dengan p-value 0.214 (Kolmogorov-Smirnov) dan 0.940 (Shapiro-Wilk) yang jauh di atas 0.05, didukung nilai skewness 0.041 dan kurtosis 1.993 yang ideal. Perbedaan hasil uji normalitas pada variabel ESG kemungkinan disebabkan oleh sensitivitas uji Shapiro-Wilk yang lebih tinggi terhadap penyimpangan normalitas, khususnya pada sampel berukuran kecil. Untuk memastikan validitas analisis selanjutnya, disarankan beberapa langkah: 1) Melakukan transformasi data logaritmik untuk variabel ESG guna memperbaiki distribusi, 2) Mempertimbangkan penggunaan metode statistik robust yang toleran terhadap penyimpangan normalitas, atau 3) Melakukan verifikasi tambahan melalui visualisasi QQ-plot dan histogram. Untuk variabel ROA yang telah memenuhi semua kriteria normalitas, analisis parametrik dapat langsung dilakukan tanpa modifikasi signifikan. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya melakukan *multiple test of normality* dan pendekatan komprehensif dalam mengevaluasi asumsi normalitas sebelum melanjutkan ke analisis inferensial.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak ada korelasi sempurna atau sangat tinggi antara variabel independen (Skor *Green Accounting*) dan dependen (Skor ESG & ROA). Hal ini penting karena multikolinearitas dapat mengganggu validitas model regresi dengan membuat estimasi koefisien bias. Dengan memastikan tidak ada korelasi kuat antar variabel, hasil regresi menjadi lebih andal, sehingga

pengaruh tiap variabel independen dapat diinterpretasikan secara akurat. Berikut disajikan tabel hasil pengujian beserta interpretasinya untuk mendukung validitas temuan penelitian:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keputusan
<i>Green Accounting</i>	0.872	1.147	Tidak ada masalah
Kinerja Lingkungan	0.885	1.130	Tidak ada masalah

Catatan: Tolerance > 0.10 (Field, 2018), VIF < 5 (Hair et al., 2019)

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah korelasi antar variabel independen. Nilai tolerance untuk kedua variabel independen, yaitu *Green Accounting* (0.872) dan Kinerja Lingkungan (0.885), jauh melebihi batas kritis 0.10. Demikian pula, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk kedua variabel berada pada kisaran 1.130-1.147, yang jauh di bawah ambang batas maksimal 5. Khusus untuk variabel *Green Accounting*, nilai VIF 1.147 menunjukkan bahwa variabel ini hanya memiliki inflasi varian sebesar 14.7% akibat korelasi dengan variabel lain. Kondisi serupa terlihat pada variabel Kinerja Lingkungan dengan VIF 1.130. Hasil ini konsisten dengan prasyarat analisis regresi yang mensyaratkan independensi antar variabel prediktor. Implikasi penting dari temuan ini adalah model regresi yang digunakan memenuhi asumsi multikolinearitas, sehingga hasil pengujian hipotesis dapat diinterpretasikan dengan keyakinan tinggi. Peneliti dapat melanjutkan analisis tanpa perlu melakukan transformasi atau penghapusan variabel tertentu akibat masalah multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual (*ABS_RES*) terhadap variabel independen (*Skor Green Accounting*). Hasilnya menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan, mengindikasikan tidak adanya heteroskedastisitas. Dengan demikian, estimasi regresi tetap efisien dan uji hipotesis valid. Jika heteroskedastisitas terdeteksi, solusi yang dapat digunakan adalah transformasi data atau *Weighted Least Squares (WLS)*. Berikut disajikan tabel hasil pengujian beserta interpretasinya untuk mendukung validitas temuan penelitian:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Std. Error	t	p-value
Konstanta	1.224	0.583	2.100	0.045
<i>Green Accounting</i>	-0.037	0.026	-1.423	0.166

Catatan: Metode Uji: Glejser Test, Kriteria: p-value > 0.05 (tidak signifikan)

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan uji Glejser yang dilakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0.166 untuk variabel *Green Accounting*, yang jauh di atas tingkat signifikansi 0.05. Nilai koefisien regresi sebesar -0.037 dengan standard error 0.026 mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dilakukan pada dua model regresi: 1) *Skor Green Accounting* vs *Skor ESG* dan 2) *Skor Green Accounting* vs *ROA*. Hasil uji menunjukkan tidak adanya autokorelasi, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi dan model regresi valid. Berikut disajikan tabel hasil pengujian beserta interpretasinya untuk mendukung validitas temuan penelitian:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel Dependen	dw-stat	du (1.360)	Keputusan
<i>Skor ESG (Y1)</i>	1.412	< 1.692	Tidak autokorelasi
<i>ROA (Y2)</i>	0.873	> (1.077)	Autokorelasi positif

Catatan: Tidak ada autokorelasi: $1.5 < DW < 2.5$, Autokorelasi positif: $DW < 1.5$, Autokorelasi negatif: $DW > 2.5$

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan uji Durbin-Watson yang dilakukan terhadap kedua model regresi, diperoleh hasil yang berbeda antara variabel dependen *ESG Score* dan *ROA*. Untuk model *ESG Score*, nilai Durbin-Watson sebesar 1.412 berada dalam rentang normal ($1.360 < DW < 2.640$), menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi. Hal ini mengindikasikan bahwa residual model *ESG* bersifat independen dan tidak terdapat pola korelasi antar observasi. Kondisi ini ideal untuk analisis regresi lebih lanjut, karena memenuhi asumsi non-autokorelasi dalam model linier klasik. Sebaliknya, model dengan variabel dependen *ROA* menunjukkan nilai Durbin-Watson 0.873 yang berada di bawah batas

bawah nilai kritis ($dL=1.077$), mengindikasikan adanya autokorelasi positif. Hasil ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor: 1) Adanya pola temporal dalam data keuangan perusahaan yang cenderung stabil dalam periode pengamatan, 2) Kemungkinan spesifikasi model yang belum sepenuhnya tepat, atau 3) Belum dimasukkannya variabel penting yang dapat menjelaskan struktur temporal data. Autokorelasi positif ini berpotensi menyebabkan standar error menjadi underestimated, sehingga dapat mempengaruhi validitas uji signifikansi. Untuk mengatasi masalah autokorelasi pada model ROA, beberapa solusi dapat diterapkan: 1) Metode *Cochrane-Orcutt* untuk mengestimasi parameter model dengan memperhitungkan struktur autokorelasi, 2) Transformasi data melalui *first difference* untuk menghilangkan komponen autokorelasi, (3) Penambahan lag variabel dependen sebagai prediktor tambahan, atau 4) Penggunaan *Newey-West standard errors* yang lebih robust terhadap masalah autokorelasi dan heteroskedastisitas. Temuan ini menegaskan pentingnya penanganan khusus sebelum melakukan interpretasi lebih lanjut terhadap hasil model ROA, sementara model ESG dapat langsung dianalisis lebih lanjut dengan keyakinan yang tinggi.

5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut disajikan tabel hasil pengujian beserta interpretasinya untuk mendukung validitas temuan penelitian:

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Dependen	R ²	Adj. R ²	F	p-value	DW
Kinerja Lingkungan (ESG)	0.751	0.742	84.361	< 0.001	1.412
Kinerja Keuangan (ROA)	0.524	0.507	30.776	< 0.001	0.873

Catatan:

- *Predictors*: Kinerja Lingkungan, Kinerja Keuangan
- Autokorelasi pada model ROA ($DW = 0.873 < 1.5$) memerlukan transformasi data.

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Analisis regresi berganda menghasilkan temuan penting untuk dua model yang diuji. Pada model pertama dengan variabel dependen kinerja lingkungan (ESG), diperoleh hasil yang sangat memuaskan. Nilai R² sebesar 0.751 menunjukkan bahwa 75.1% variasi skor ESG dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini. Adjusted R² sebesar 0.742 mengindikasikan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor, model tetap memiliki daya prediksi yang kuat. Uji signifikansi model melalui uji F menghasilkan nilai 84.361 dengan p-value < 0.001, yang menegaskan bahwa model ini secara statistik sangat signifikan. Hasil uji Durbin-Watson sebesar 1.412 berada dalam rentang ideal (1.5-2.5), menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model ESG ini. Untuk model kedua dengan variabel dependen kinerja keuangan (ROA), hasil yang diperoleh tetap signifikan meskipun dengan kekuatan prediksi yang lebih moderat. Nilai R² 0.524 mengindikasikan bahwa 52.4% variasi ROA dapat dijelaskan oleh model. Adjusted R² sebesar 0.507 menunjukkan penyesuaian yang baik setelah mempertimbangkan jumlah prediktor. Uji F menghasilkan nilai 30.776 dengan p-value < 0.001, mengkonfirmasi signifikansi model secara keseluruhan. Namun, nilai Durbin-Watson 0.873 yang berada di bawah 1.0 mengindikasikan adanya potensi masalah autokorelasi positif dalam model ROA ini.

5.4 Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis 1: Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan.

Tabel 7. Hasil Uji t Pengaruh *Green Accounting* terhadap Skor ESG (Y1)

Variabel	β	SE	t	P - value	95% CI	Keputusan
<i>Green Accounting</i> → ESG	0.866	0.094	9.185	<0.001	0.674	Diterima

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Hasil analisis menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan ($\beta = 0.866$; $p < 0.001$). Interval kepercayaan 95% [0.674] yang tidak mencakup nilai 0 mengonfirmasi kekuatan hubungan ini. Nilai t-statistik sebesar 9.185 ($p < 0.001$) jauh melebihi kriteria signifikansi ($t > 1.96$), sehingga H1 diterima. Temuan ini sejalan dengan teori legitimasi (Deegan, 2022), di mana perusahaan mengadopsi praktik *green accounting* untuk memperoleh legitimasi sosial.

b. Hipotesis 2: Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 8. Hasil Uji t Pengaruh *Green Accounting* terhadap ROA (Y2)

Variabel	β	SE	t	P - value	95% CI	Keputusan
<i>Green Accounting</i> → ROA	0.15	0.112	0.83	0.408	-0.078	Diterima

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Green accounting tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA ($\beta = 0.15$; $p = 0.408$). Interval kepercayaan 95% (-0.078) yang mencakup nilai 0 memperkuat kesimpulan ini. Nilai t-statistik 0.83 ($p > 0.05$) di bawah *threshold* signifikansi, sehingga H2 diterima (sesuai hipotesis awal). Hasil ini dapat dijelaskan oleh teori biaya transaksi (Hart &

Holmström, 2022), di mana biaya implementasi *green accounting* mengurangi profitabilitas jangka pendek.

c. Hipotesis 3: Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap ROA

Tabel 9. Hasil Uji t Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap ROA

Variabel	β	SE	t	P - value	95% CI	Keputusan
Mediasi Kinerja Lingkungan	0.41	0.15	2.73	0.008	0.11	Ditolak

Catatan: H3 : ditolak karena hasil menunjukkan adanya mediasi (berlawanan dengan hipotesis awal "tidak memediasi").

Sumber : Data Diolah Peneliti (2025)

Bertentangan dengan hipotesis awal, kinerja lingkungan terbukti menjadi mediator parsial yang signifikan antara *green accounting* dan ROA ($\beta = 0.41$; $p = 0.008$). Interval kepercayaan 95% [0.11] yang tidak mencakup 0 dan nilai t-statistik 2.73 ($p < 0.01$) mengindikasikan bahwa H3 ditolak.

5.5 Pembahasan

Temuan penelitian ini mengungkap dinamika yang kompleks dalam hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan performa keuangan perusahaan. Analisis menunjukkan bahwa implementasi *green accounting* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan skor ESG perusahaan ($\beta = 0.72$, $p < 0.01$). Hasil ini sejalan dengan Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa praktik akuntansi lingkungan berfungsi sebagai mekanisme untuk memperoleh legitimasi sosial dan memenuhi harapan normatif stakeholders. Pengungkapan lingkungan melalui *green accounting* memungkinkan perusahaan menunjukkan komitmen keberlanjutannya, sehingga memperkuat posisi sosial mereka. Namun, temuan menarik terlihat pada hubungan antara *green accounting* dengan ROA, di mana tidak ditemukan pengaruh signifikan dalam jangka pendek ($\beta = 0.15$, $p > 0.05$). Hasil ini dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoretis. Melalui

lensa Teori Stakeholder, meskipun *green accounting* memenuhi tuntutan transparansi berbagai pemangku kepentingan, transformasinya menjadi nilai ekonomi memerlukan proses adaptasi organisasi dan akumulasi waktu yang lebih panjang. Praktik *green accounting* mungkin belum langsung terinternalisasi dalam sistem pengambilan keputusan operasional perusahaan.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja lingkungan (ESG) perusahaan manufaktur, namun belum menunjukkan dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dalam jangka pendek. Temuan ini memperkuat peran *green accounting* sebagai alat legitimasi sosial perusahaan sekaligus mengkonfirmasi kompleksitas hubungan antara praktik berkelanjutan dengan kinerja finansial. Hasil analisis mediasi mengindikasikan bahwa kinerja lingkungan berfungsi sebagai mediator parsial dalam hubungan antara *green accounting* dan ROA, menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari *green accounting* bersifat tidak langsung dan memerlukan waktu untuk terwujud.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi penting untuk pengembangan penelitian di masa depan. Pertama, perlu dilakukan studi longitudinal dengan periode pengamatan yang lebih panjang (5-10 tahun) untuk mengungkap dampak kumulatif *green accounting* terhadap kinerja keuangan, mengingat manfaat ekonomi dari praktik berkelanjutan umumnya bersifat jangka panjang. Kedua, pengembangan instrumen pengukuran *green accounting* yang lebih komprehensif sangat diperlukan, tidak hanya berfokus pada aspek pengungkapan tetapi juga mencakup kualitas implementasi operasional dan dampak lingkungan yang terukur. Ketiga, penelitian mendatang perlu

mempertimbangkan berbagai faktor *moderating* seperti tekanan stakeholder, intensitas kompetisi industri, dan kebijakan pemerintah yang mungkin mempengaruhi hubungan antara praktik lingkungan dengan kinerja keuangan. Keempat, pendekatan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dengan studi kasus kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme penciptaan nilai ekonomi melalui *green accounting*.

7. Daftar Pustaka

- Adams, C. A. (2021). *Sustainability reporting in the digital era*. *Journal of Accounting and Public Policy*, *40*(3), 102–115.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2022*.
- Chen, X., & Li, Y. (2021). *Standardization of green accounting practices: A global perspective*. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, *12*(4), 789–812.
- Deegan, C. (2022). *Contemporary legitimacy theory in sustainability reporting*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, *35*(2), 301–328.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., & Zyglidopoulos, S. (2020). *Dynamic stakeholder management in the 21st century*. Cambridge University Press.
- García-Sánchez, I. M., Hussain, N., & Martínez-Ferrero, J. (2021). *ESG performance and financial returns: A global analysis*. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *28*(5), 1461–1478.

International Energy Agency (IEA). (2023). Energy Efficiency Indicators: Indonesia.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2023.

Lubis, A., Siregar, B., & Hakim, Y. P. (2024). *The cost of green accounting implementation: Evidence from Indonesian manufacturing firms. Journal of Sustainable Finance*, *15*(1), 45–60.

Putri, A., Sari, R., & Wijaya, T. (2019). *The impact of green accounting on profitability: Evidence from Indonesian manufacturing firms. Journal of Accounting in Emerging Economies*, *9*(2), 221–240.

Zhou, P., Li, Q., & Zhang, J. (2021). *Integration of environmental aspects in financial reporting: A global benchmark. Accounting Horizons*, *35*(3), 1–25.

Zhou, P., & Li, Q. (2023). *Green accounting as a strategic tool for competitive advantage. Journal of Cleaner Production*, *350*, 131–145.